

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini telah berkembang sangat pesat, di era persaingan pasar global dengan kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, banyak produsen yang berlomba lomba untuk memenuhi kebutuhan, kecepatan, kemampuan, minat pelanggan terhadap suatu produk, dan lain lain. Melihat adanya permintaan pelanggan yang semakin kompleks tersebut dan semakin banyaknya produk baru yang bermunculan, maka setiap perusahaan dalam dunia bisnis terus melakukan persaingan agar dapat menciptakan produk yang inovatif dengan cepat dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan penjualannya.

Perusahaan harus mampu bersaing dengan hasil produk dan layanan jasa yang berkualitas yang nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Sehingga persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan mendorong setiap perusahaan untuk menetapkan pengendalian terhadap persediaan bahan baku secara tepat dan efisien sehingga perusahaan dapat tetap bertahan agar dapat mencapai laba atau keuntungan yang diinginkan.

Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan perusahaan harus mampu untuk menangani faktor-faktor tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu mengenai masalah kelancaran produksi. Masalah produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi itu sendiri

dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi.

Salah satu jenis usaha yang ada di Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu, kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan untuk melakukan penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok. Kriteria usaha yang termasuk dalam UMKM telah diatur dalam hukum berdasarkan undang-undang.

UMKM banyak dikembangkan di Indonesia dan merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian Indonesia. Karena UMKM memiliki fungsi yang sangat penting dalam hal penyerapan tenaga kerja, upaya pengentasan kemiskinan, dan sarana untuk membangkitkan ekonomi rakyat. Seperti yang diketahui, UMKM merupakan kumpulan perusahaan, yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersama akan mempunyai partisipasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja. Dengan peranan dan kontribusi UMKM yang sangat besar serta memiliki keunggulan bersaing pada bisnis manufaktur dalam negeri, maka produk-produk Indonesia akan menjadi raja di negeri sendiri.

UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan ASEAN. Sekitar 88,8-99,9% bentuk usaha di ASEAN adalah UMKM dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 51,7-97,2%. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Oleh karena itu, kerjasama untuk pengembangan dan ketahanan UMKM perlu diutamakan. Perkembangan potensi UMKM di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM. Menurut data Bank Indonesia, setiap tahunnya kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan. Walaupun pada 2015, sekitar 60%-70% dari seluruh sektor UMKM belum mempunyai akses pembiayaan melalui perbankan.

Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan yang mewajibkan kepada perbankan untuk mengalokasikan kredit/pembiayaan kepada UMKM mulai Tahun 2015 sebesar 5%, 2016 sebesar 10%, 2017 sebesar 15%, dan pada akhir Tahun 2018 sebesar 20%. Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah UMKM yang cukup besar. Secara keseluruhan, untuk UMKM produk dan jasa di Kota Bekasi totalnya mencapai 206.941 UMKM.

Setiap perusahaan, termasuk perusahaan UMKM memerlukan berbagai jenis barang untuk keperluan industrinya. Bahan-bahan ini dapat berbentuk bahan baku, bahan penolong, atau barang-barang lain yang digunakan untuk memelihara fasilitas dan peralatan, maupun yang digunakan untuk pelaksanaan operasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk. Barang persediaan adalah sejumlah material yang disimpan dan dirawat menurut aturan tertentu dalam tempat persediaan agar selalu dalam keadaan siap pakai dan ditatausahakan dalam buku perusahaan.

Menurut Sofyan Assauri (2004) Pengendalian Persediaan adalah salah satu kegiatan dan urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas maupun biayanya.

Masalah produksi merupakan salah satu masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai. Sedangkan kelancaran dalam proses produksi sangat ditentukan oleh tersedianya persediaan bahan baku dan bahan penolong yang akan diolah. Faktor waktu dalam persediaan berkaitan dengan lamanya waktu yang diperlukan dalam satu proses produksi, manajemen harus mampu memperhitungkan jumlah persediaan dengan waktu yang diperlukan dalam satu proses produksi. Persediaan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama waktu tunggu. Faktor ketidakpastian waktu datang dari supplier, terkadang karena suatu hal pemasok tidak dapat mengantarkan pesanan bahan tepat waktu.

Persediaan bahan baku didalam perusahaan merupakan hal yang sangat wajar untuk dikendalikan dengan baik. Setiap perusahaan yang menghasilkan produk (perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan proses produksi) akan memerlukan persediaan bahan baku ini. Baik disengaja maupun tidak disengaja perusahaan yang bersangkutan akan menyelenggarakan persediaan bahan baku agar dapat menunjang jalannya proses produksi. Di dalam hal ini tidak ada terkecuali, baik perusahaan tersebut merupakan perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Namun demikian cara penyelenggaraan persediaan bahan baku ini akan berbeda-beda untuk setiap perusahaan-perusahaan tersebut, baik dalam hal jumlah unit dari persediaan bahan baku yang ada didalam perusahaan, maupun manajemen ataupun pengelolaan dari persediaan bahan baku di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut.

Dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku ini akan diusahakan agar bahan baku yang ada di perusahaan memiliki biaya persediaan yang serendah mungkin. Namun keadaan seperti ini belum tentu dapat dijumpai oleh beberapa perusahaan menengah serta perusahaan-perusahaan kecil pada umumnya. Persediaan bahan baku yang ada didalam perusahaan tersebut belum tentu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sehingga biaya persediaan bahan baku yang diselenggarakan oleh perusahaan-perusahaan ini belum tentu akan dapat diusahakan pada biaya persediaan yang serendah mungkin. Dengan demikian dalam keadaan seperti ini akan dijumpai beberapa pemborosan dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku tersebut, dimana sebenarnya pemborosan yang terjadi ini masih dapat dihindari oleh perusahaan yang bersangkutan tersebut.

Untuk menghindari masalah tersebut, perusahaan harus memiliki konsep pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat agar tujuan efektifitas dan efisiensi dapat tercapai. Maka dari itu dibutuhkan perencanaan dan pengendalian yang tepat dalam pembelian bahan baku yang akan dibeli, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu metode yang dapat berperan penting dalam proses pengendalian persediaan bahan baku ialah metode *economic order quantity* (EOQ), hasil perhitungan dengan

menggunakan metode ini dapat menunjukkan jumlah/kuantitas yang terbaik dalam setiap pembelian persediaan bahan baku perusahaan.

Perusahaan-perusahaan menengah dan perusahaan-perusahaan kecil seperti UMKM “Dukun Sablon” Bekasi biasanya masih memakai cara perhitungan konvensional / manual . Agar terhindar dari hasil perhitungan yang salah dan akan mengakibatkan jumlah persediaan bahan baku yang melebihi kebutuhan, dan berujung terjadinya *overstock* atau *stockout* pada bahan baku sablon, serta tingginya frekuensi pembelian bahan baku yang dilakukan yang akan mempengaruhi aktifitas produksi dan juga laba yang diperoleh UMKM “Dukun Sablon” Bekasi.

Tabel 1.1 Data *overstock* bahan baku sablon

Bahan baku	2017	2018
Cat Minyak	40 pcs	48 pcs

Sumber : UMKM “Dukun Sablon” Bekasi

Tabel diatas merupakan data *overstock* pada persediaan bahan baku sablon pada tahun 2017 sebanyak 40 pcs cat minyak dan *overstock* kembali terjadi di tahun berikutnya yaitu tahun 2018 sebanyak 48 pcs, kelebihan bahan baku yang terjadi dapat mempengaruhi tingginya biaya penyimpanan yang ditanggung oleh UMKM “Dukun Sablon” Bekasi.

Tabel 1.2 Data frekuensi pemesanan bahan baku sablon

Bulan	2017	2018
Januari	2 kali	3 kali
Februari	4 kali	3 kali
Maret	3 kali	4 kali
April	4 kali	4 kali
Mei	4 kali	3 kali
Juni	4 kali	4 kali
Juli	4 kali	4 kali
Agustus	4 kali	4 kali
September	3 kali	4 kali
Oktober	3 kali	4 kali

November	4 kali	4 kali
Desember	4 kali	5 kali
TOTAL	43 kali	46 kali

Sumber : UMKM “Dukun Sablon” Bekasi

Tabel diatas menunjukkan frekuensi pemesanan bahan baku yang tinggi. Pemesanan dilakukan sebanyak 43 kali ditahun 2017 dan meningkat sebanyak 46 kali ditahun 2018.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa UMKM “Dukun Sablon” masih belum optimal dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku dikarenakan masih banyak bahan baku yang tersisa (*overstock*) dan frekuensi pemesanan yang terlalu sering dilakukan setiap bulannya. Oleh karna itu, perlu diterapkan perhitungan dengan menggunakan metode *economic order quantity* (EOQ) dalam setiap perencanaan pembelian persediaan bahan baku sablon agar mendapatkan hasil yang tepat dalam perhitungan dan dapat menentukan kapan titik pemesanan (*reorder point*) dilakukan untuk mengurangi frekuensi pemesanan yang dapat meminimalkan biaya pemesanan. Metode *economic order quantity* (EOQ) sangat berperan penting serta berpengaruh besar dalam perencanaan pembelian persediaan bahan baku sablon.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengajukan penelitian dengan judul : “*Peran Metode Economic Order Quantity (EOQ) dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sablon*” (*Studi kasus di UMKM “Dukun Sablon” Bekasi*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dideskripsikan diatas maka penulis mengajukan rumusn masalah yaitu, Bagaimana peran metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam mengendalikan persediaan bahan baku di UMKM “Dukun Sablon” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku di UMKM “Dukun Sablon”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana layaknya penelitian, maka penelitian ini diharapkan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu :

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan berharga bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai teori dan penerapan ilmu yang diperoleh pada perkuliahan serta melatih sikap profesionalisme. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana manajemen dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4.2 Bagi UMKM “Dukun Sablon”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa informasi tentang keuntungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam merencanakan pembelian bahan baku sablon agar lebih efektif dan efisien demi meningkatkan laba penjualan.

1.4.3 Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi penelitian yang sejenis dan sebagai referensi untuk mengetahui peran metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku di UMKM “Dukun Sablon”.

1.5 Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penulis perlu menentukan pembatasan masalah, dengan tujuan agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan tepat pada sasaran. Disamping itu, adanya keterbatasan waktu yang dimiliki maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini terfokus pada Peran metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku di UMKM “Dukun Sablon” untuk menghindari terjadinya pembahasan yang lebih luas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri atas teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berisikan pengertian Pengendalian persediaan bahan baku, metode *economic order quantity* (EOQ) dan kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan gambaran mengenai metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu termasuk tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Implikasi Manajerial

Dalam bab terakhir penutup ini diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan mengemukakan implikasi manajerial yang dapat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan.